

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Konsep Dasar Pelatihan**

##### **1. Pengertian Pelatihan**

Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan mengikuti kegiatan pelatihan

Menurut Simamora dalam Kamil ( 2010:4) mendefinisikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seseorang individu. Sementara dalam Instruksi Presiden nomor 15 tahun 1974 yang dikutip oleh Kamil (2010:4)

Pelatihan adalah bagian i pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan.

Untuk memahami istilah pendidikan kriteria yang dikemukakan Peter dalam Kamil (2010:4) bahwa untuk memahami istilah pelatihan selalu dikaitkan dengan pendidikan, adapun kriteria yang dapat menjadi acuan, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan meliputi penyebaran hal yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat didalamnya
- b. pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan pemahaman serta sejumlah perseptif kognitif.
- c. Pendidikan setidaknya memiliki sejumlah prosedur, dengan asumsi bahwa peserta didik belum memiliki pengetahuan dan kesiapan belajar dengan sukarela.

Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana ( 2007:4) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat perusahaan dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi

Mills (1973) dalam Kartika (2011:8) Pelatihan yang dibarengi dengan penuh pengertian merupakan pendidikan lanjutan dan menjadi dasar lebih luas sehingga pekerja akan menjadi lebih trampil, lebih bahagia dalam pekerjaannya itu dan akan membuat dirinya sadar terhadap kesempatan-kesempatan untuk mencapai kemajuan atau bahan untuk merubah latihannya sesuai dengan yang diinginkan.

Dari pengertian para ahli yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pelatihan bagian dari pendidikan, baik sebagai lanjutan atau merupakan usaha untuk meningkatkan

kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Pada dasarnya pelatihan memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Adanya proses pembelajaran yang disengaja, teratur, terencana dan sistimatis.
- b. Memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan potensi yang telah ada pada peserta didik.
- c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan seseorang bagi individu maupun kelompok.
- d. Waktu yang diselenggarakan relatif singkat.

## **2. Tujuan Pelatihan**

Keberhasilan suatu pelatihan lebih banyak dinilai dari segi sejauhmana perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta atau lulusan pelatihan sebagai hasil dari proses pelatihan. Keberhasilan pelatihan pada umumnya dapat diketahui dalam tujuan pelatihan itu sendiri.

Adapun fungsi tujuan yang dikemukakan oleh Sudjana (2007:105) yaitu sebagai berikut :

- a. sebagai tolak ukur penilaian dalam arti bahwa pelatihan dinilai berhasil apabila apabila tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai sebagaimana diharapkan. Dengan cara lain ketercapaian pelatihan menjadi indikator keberhasilan pelatihan yang telah dirancang sebelumnya.
- b. Sebagai pemberi arah bagi semua unsur/komponen pelatihan, khususnya pelatih dan peserta pelatihan. Dengan kata lain pelatih dapat merancang kegiatan yang akan dilakukan untuk membelajarkan peserta pelatihan dalam mencapai tujuan pelatihan.

- c. Sebagai acuan tentang standar/kriteria untuk merancang kurikulum pelatihan seperti materi dan teknik serta media pelatihan dan alat evaluasi keluaran pelatihan. Tujuan yang telah ditetapkan menjadi dasar untuk memilih dan menetapkan kurikulum pelatihan.
- d. Sebagai media komunikasi bagi pelatih. Berdasarkan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan maka pelatih dapat melakukan komunikasi dengan pihak terkait tentang apa yang hendak dicapai serta hal apa yang sebaiknya dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan pelatihan.

Manulang (1974) dalam Kartika (2011:14) mengemukakan pelatihan bertujuan untuk memperoleh tiga hal yaitu : menambahkan pengetahuan, menambahkan keterampilan, dan merubah sikap.

Apabila dilihat dari pernyataan diatas bahwa tujuan pelatihan adalah sama-sama adanya perubahan perilaku yang memiliki fungsi adanya penilaian, pemberian arah, perancangan standar, acuan kriteria dan adanya komunikasi.

### **3. Prinsip-prinsip Pelatihan**

Menurut Kamil (2010:11-13) menyebutkan bahwa pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihan pun dikembangkan dari prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil adalah sebagai berikut :

#### **a. Prinsip pendekatan Individu**

Perbedaan-perbedaan individu dalam latar belakang sosial pendidikan, pengalaman minat, bakat dan kepribadian harus harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan.

b. Prinsip Motivasi

Agar peserta pelatihan belajar dengan giatat perlu adanya motivasi. Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup

c. Prinsip Pemilihan dan Pelatihan para pelatih

Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Anggapan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatihkannya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan.

d. Prinsip Belajar

Belajar harus dimulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui.

e. Prinsip partisipasi aktif

Partisipasi aktif dalam pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

f. Prinsip Fokus pada batasan Materi

Pelatihan dilkakukan hanya untuk menguasai materi tertentu yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman sikap dan penghargaan.

g. Prinsip Diagnosis dan Koreksi

Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.

#### h. Prinsip Pembagian Waktu

Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat

#### i. Prinsip Keseriusan

Pelatihan yang dianggap sebagai usaha sampingan yang dilakukan seenaknya.

#### j. Prinsip Kerjasama

Pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik antara semua komponen yang terlibat dalam pelatihan.

#### k. Prinsip Model Pelatihan

Terdapat berbagai metode pelatihan dan tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan . Untuk itu perlu dicarikan metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan

#### l. Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaat atau hubungan dalam kehidupan Nyata.

Pekerjaan, jabatan atau kehidupan nyata dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan

### **4. Pelatihan dalam Pendidikan Luar Sekolah**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (4) pada Sudjana (2007:3) dinyatakan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan non formal, disamping satuan pendidikan lainnya yaitu kursus kelompok belajar, majlis Ta'lim, kelompok bermain taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan sejenis. Tentunya pelatihan bukanlah satu-satunya bentuk pendidikan luar sekolah. Setiap proses pendidikan yang secara sengaja dupayakan agar

terjadi proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan positif dalam aspek mental dan intelektual.

Ilmu pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari interaksi-interaksi sosial budaya antara warga belajar sebagai obyek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat (Trisnamansyah, dalam Kamin (2010: 30)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, diketahui bahwa pendidikan luar sekolah merupakan suatu ilmu yang mendasari dari berbagai disiplin ilmu. Hakekat keilmuan pendidikan luar sekolah, baik sebagai teori maupun sebagai pengembangan program sebagai upaya pendidikan sepanjang hayat khususnya dalam pendidikan pelatihan.

## **5. Pembelajaran Pelatihan Dalam Pendidikan Luar Sekolah**

Gagne (1984) dalam Saeful Sagala pada Kamil (2007:36) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Penekanan dalam proses pembelajaran semakin lama semakin diarahkan pada pembelajaran, pemberdayaan mereka, serta manfaatnya bagi mereka, sehingga belajar dikatakan sebagai usaha untuk membangun pemahaman yang mengarah pada tindakan, menjadikan kita merasa menjadi bagian dari kelompok yang membuat kita saja mendefinisikan dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan dunia tempat kita hidup bersama, namun juga benar-benar berpartisipasi aktif di dalamnya (Ronson dalam Kamil (2007:37).

Pernyataan pendapat di atas bahwa pembelajaran suatu organisme berubahnya perilaku yang diarahkan, diberdayakan dan dapat berpartisipasi aktif

secara langsung. Manfaatnya akan dapat dirasakan pembelajaran karena dengan usaha yang dibangun mengarah pada perubahan tindakan.

Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Sudjana (2001:66) menjelaskan bahwa ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu :

1. Rancangan adalah penataan ketenagaan , materil dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dengan suatu keseluruhan . Tiap unsur bersipat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada ssistem pembelajaran
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan yang hendak dicapai . Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujua utama sistem pembelajaran agar peserta didik untuk belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, materil, dan prosedur agar peserta didik belajar secara efektif dan efesien.

Menurut Kamil (2010:36) pandangan umum tentang pembelajaran adalah baahwa pembelajaran merupakan suatu yang setiap orang lakukan setiap saat karena orang tidak pernah terlalku tua untuk belajar. Walaupun sering kali tidak menyadari kalau sebenarnya mereka sedang melakukan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses Fundamental dalam kehidupan manusia walaupun bahkan diantara Psikolog dan para ahli pendidikan terdapat opini yang dipergen tentang apa makna pembelajaran.

Pada penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang sasarannya dikategorikan usia dewasa, seperti halnya konsep pembelajaran pendidikan dan pelatihan secara umum menjadikan sesuatu yang integratif dalam

implementasi kegiatannya. Dengan menggunakan pendekatan Andragogi ataupun orang dewasa dan pendekatan partisipatif.

## **B. Penerapan Program Pelatihan**

Setiap rangkaian kegiatan dalam suatu program, tidak terlepas dari proses tindak lanjut. Dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah di peroleh, perlu adanya kegiatan penerapan pengetahuan yang telah di peroleh, agar pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program. Sebagai suatu rangkaian dalam pengelolaan program, tindak lanjut berada pada tahapan akhir, yaitu tahapan pengembangan. Sebagai wujud dari pengembangan program tersebut, pihak pengelola, tutor maupun warga belajar pasti akan menindak lanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan. Adapun Geoffrey dalam Suryana (2006: hlm 24) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut:

### **1. Pengertian Penerapan/Implementasi**

Menurut Nurdin Usman (2002: hlm 70) mengungkapkan pendapatnya mengenai penerapan atau implementasi yaitu: “Penerapan atau implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi atau penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Selanjutnya menurut Guntur Setiawan (2004: hlm 39) definisi penerapan atau implementasi adalah sebagai suatu perluasan, berupa aktivitas yang saling menyesuaikan, proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.

Sedangkan menurut Arikunto (2010: hlm 86) menempatkan penerapan atau implementasi sebagai “suatu fase dalam tahapan perumusan tujuan evaluasi program.” Menurut Taylor dalam Arikunto (2010: hlm 86) pada fase evaluasi, penerapan atau implementasi diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program akan dan sedang dijalankan/ditindaklanjuti.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan suatu program yaitu berupa penerapan hasil belajar yang didapat berbentuk aktivitas, yang bertujuan untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan.

## **2. Penerapan Program dalam Pendidikan Luar Sekolah**

Penerapan atau implementasi hasil program dalam pendidikan luar sekolah berada pada ranah pengembangan program. Sebagai bentuk tindak lanjut, penerapan/implementasi program merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik oleh pengelola maupun lulusan dalam menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan. Menurut Sudjana (2000:171)“aspek pengembangan merupakan salah satu fungsi pengelolaan pendidikan luar sekolah, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, supervisi, penilaian, dan pengembangan.”

Sudjana (2008: hlm 100) memaparkan “fungsi pengembangan program akan digunakan apabila pengambilan keputusan menetapkan bahwa program tersebut perlu diperluas atau ditingkatkan”. Sudjana (2010: hlm 324) memaparkan pendapatnya bahwa:

“Pentingnya pengembangan program didasarkan atas dua alasan pokok, yang pertama asas pendidikan sepanjang hayat dan kedua perilaku belajar

sepanjang hayat, maka pendidikan program pendidikan non formal tidak merupakan kegiatan sekali tindak atau sekali selesai”.

Berdasarkan pemaparan diatas, suatu program pendidikan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut mengandung arti bahwa program yang telah dilaksanakan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan, baik dari kebutuhan warga belajar, kebutuhan lembaga, maupun kebutuhan masyarakat serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

Adapun aspek penerapan atau implementasi menurut Arikunto (2010: hlm 85) meliputi:

- a. Terdiri dari aktivitas atau even apakah program yang akan/sedang/telah berjalan itu?
- b. Metode apa yang digunakan dalam menjalankan program?
- c. Siapa yang sebenarnya menjalankan program dan seberapa baik mereka melakukannya?
- d. Siapa yang berpartisipasi dan dalam aktivitas apa? Apa semua pihak yang terlibat memiliki akses yang adil terhadap program?
- e. Sumber daya dan input apakah yang diinvestasikan dalam program?
- f. Seberapa banyak pihak yang terlibat, siapa saja dan apa perannya?
- g. Apakah sumber daya keuangan dan manusia tersedia dengan cukup?

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan atau implementasi merupakan aktivitas yang dilaksanakan setelah program terlaksana, dimana tersusun dan terencana, guna mengetahui seberapa jauh program itu bermanfaat.

Tindak lanjut atau penerapan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan hasil belajar program, yang terlihat dari aktifitas warga belajar berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh warga belajar setelah melaksanakan pembelajaran. Dimana kemampuan yang dilihat setelah warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu berupa penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar.

Melihat bagaimana penerapan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilakukan oleh warga belajar, pertama-tama dilihat dulu bagaimana kemampuan warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu berupa pengetahuan, sikap dan kemampuan warga belajar. Hasil pembelajaran memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Yang termasuk ke dalam ranah-ranah tersebut diantaranya adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bloom dalam Arikunto Menurut Arikunto (1999:116) menjelaskan bahwa :

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif (ranah pengetahuan) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif/pengetahuan memiliki enam jenjang atau aspek, diantaranya yaitu:

1) Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan, pemilihan satu dari dua atau lebih jawaban, mengungkapkan/mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.

## 2) Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pemahaman, disini untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

## 3) Penerapan atau aplikasi.

Untuk penerapan atau aplikasi ini dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara besar.

## 4) Analisis

Pada tugas analisis ini diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.

## 5) Sintesis

Dengan soal sintesis ini diminta untuk melakukan generalisasi.

## 6) Evaluasi

Jika penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana ia mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusunan soal. Mengadakan evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif tidak sama dengan mengevaluasi pengukuran afektif, mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah baik buruk berdasarkan nilai dan norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

### b. Ranah Afektif

Menurut pendapat Arikunto (1999: hlm.121) apabila mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan dalam hal ini warga belajar, maka

pertanyaan yang disusun menghendaki respon yang melibatkan ekspresi, perasaan ataupun pendapat pribadi warga belajar terhadap hal-hal yang relative sederhana tapi bukan fakta.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga dapat menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagian lainnya. Yang termasuk gerak disini yaitu mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling rumit. Taksonomi menurut Harrow dalam Arikunto (1999:122) menyebutkan bahwa: Kebanyakan para guru tidak dapat menuntut pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan kecuali hanya berharap bahwa keterampilan yang dicapai oleh siswa-siswanya akan sangat mendukung mempelajari keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang lebih kompleks sifatnya.

Menurut Harrow penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan harus dilakukan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 30 menit, jika kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat menangkap gambaran mengenai pola keterampilan yang mencerminkan kemampuan warga belajar.

Garis besar yang dikemukakan Harrow sebagai berikut:

- a. Gerakan refleks, respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- b. Dasar gerakan-gerakan, yang menuntut pada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- c. Perceptual abilities, kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- d. Physical abilities, kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi.
- e. Skilled movement, gerakan-gerakan yang memerlukan belajar misalnya keterampilan dalam menari, olah raga, dan rekreasi.
- f. Nondiscursive communication, kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya.

Selain melihat bagaimana menerapkan pengetahuan hasil belajar program, bentuk tindak lanjut dapat dilihat dari proses setelah program diselenggarakan. Dalam Sudjana (2000: hlm 35) memuat komponen pendidikan luar sekolah yang bisa menjadi rujukan dalam menentukan bagaimana kegiatan setelah program dilaksanakan. Komponen yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

- a. Masukan lingkungan (*envirotmental input*) yaitu unsur-unsur lingkungan yang mendorong keberlanjutan program, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan lapangan kerja, dst.
- b. Masukan sarana (*intrumental input*) meliputi keseluruhan sumber fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran.
- c. Proses, dalam hal ini yaitu berupa kegiatan setelah program dilaksanakan, meliputi aktivitas warga belajar dan peran pengelola dalam menindaklanjuti hasil kegiatan.
- d. Hasil (*output*) dimana dalam penelitian ini, hasil dari penerapan program yaitu perubahan sikap warga belajar dan berupa *product* yang dihasilkan.

### **C. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

#### **1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup**

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas cakupannya dari sekedar keterampilan bekerja, atau sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jacques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- b. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat /bekerja)
- c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna)
- d. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Penulis mengemukakan, perlunya *life skills* sampai kepada hasil yang dikeluarkan (*by product*) agar *life skills* betul-betul dapat dimanfaatkan kegunaannya oleh semua pihak.

## **2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

### a. Tujuan Umum

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

### b. Tujuan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar :

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada

suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya
- 4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat

### **3. Kriteria, Sasaran Pendidikan Kecakapan Hidup**

Kriteria di dalam penyelenggaraan program Kecakapan hidup ini harus meliputi :

- a. Di gali berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat
- b. Dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran
- c. Mendapat dukungan dari pemerintah setempat
- d. Memiliki prospek untuk berkembang dan berkesinambungan
- e. Tersedia cukup nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan
- f. Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain)
- g. Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor
- h. Berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha

Adapun sasaran daripada penyelenggaraan program *life skills* ini yaitu sebagai berikut :

- a. Diprioritaskan bagi masyarakat yang tidak bekerja
- b. Berasal dari keluarga miskin/tidak mampu
- c. Memiliki minat dan bakat tertentu

Secara garis besar bidang-bidang yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pendidikan *life skills*, antara lain :

a. Produksi Ekstraktif

Produksi ekstraktif yaitu pembelajaran yang memproduksi / menghasilkan suatu barang yang langsung diperoleh dari alam, seperti: perikanan, perhutanan, dan pertambangan.

b. Produksi Agraris

Produksi agraris yaitu pembelajaran yang mengolah tanah bagi kegiatan pertanian, seperti: tanaman pangan, sayuran, bunga dan buah-buahan serta pengembangan berbagai jenis ternak.

c. Produksi Industri

Produksi industri yaitu pembelajaran yang mengolah, merakit, memperbaiki, dan merekayasa suatu jenis bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan yang setengah jadi menjadi bahan jadi.

d. Produksi Perdagangan

Produksi perdagangan yaitu pembelajaran melalui usaha perdagangan seperti berjual beli, melakukan usaha mandiri, analisis pasar, perhitungan laba rugi dan pengembangan usaha.

e. Produksi Jasa

Produksi jasa yaitu pembelajaran yang melakukan kegiatan pelayanan berupa jasa yang diperlukan oleh pengguna jasa berdasarkan kriteria pelayanan yang disepakati, seperti jasa sopir, tata rias rambut dan wajah, penerjemah bahasa, konsultan teknik, pengajar dan pertukangan.

Berdasarkan bidang-bidang tersebut *life skills* bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Program *life skills* dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

#### **4. Ciri Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut :

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya

terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila difahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya

## **D. Konsep Kewirausahaan**

### **1. Pengertian Kewirausahaan**

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut dirasa kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, akan tetapi dimiliki oleh setiap manusia yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pemimpin suatu organisasi.

Menurut Suryana (2006: hlm 2) mendefinisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker dalam Suryana (2006: hlm 2) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Sedangkan menurut Zimmerer dalam Kamil (2012: hlm 119) mendefinisikan kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari, dengan demikian kewirausahaan adalah gabungan kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Pendapat Kasmir (2006: hlm 18) mendefinisikan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan bisa dilakukan tidak hanya oleh usahawan tetapi oleh setiap manusi yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar sumber daya untuk mencari peluang sukses dalam menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras, sehingga pada akhirnya kewirausahaan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat banyak.

Peter dalam Suryana (2006: hlm 14) memberikan pendapat bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Secara *epistemology*, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai

suatu usaha atau proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan adalah *Entrepreneur*.

## 2. Kemampuan Kemandirian

Wirausaha berasal dari kata terjemahan dari entrepreneur, istilah ini berasal bahasa Perancis. Pengertian wirausaha menurut Josep Schumpeter dalam Alma (2009: hlm 24) memaparkan bahwa “wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi yang sudah ada”. Lebih lanjut Alma (2009: hlm 24) “ Dari definisi diatas ditekankan seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut”. Pengertian wirausaha disini menekankan setiap orang yang memulai suatu bisnis baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa seorang wirausaha dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang harus diterapkan didalam proses kegiatan kewirausahaannya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak bisa

diabaikan begitu saja, karena kemampuan tersebut merupakan indikator paling kuat dalam keberhasilan usahanya.

Menurut Suryana (2006:2) mendefinisikan kewirausahaan (*enterpreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses dan mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani menanggung resiko, dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Sesuatu yang baru dan inovatif merupakan nilai tambah yang akan menjadi keunggulan. Untuk menjadi wirausaha yang sukses tentu saja harus memiliki kompetensi kewirausahaan. Kompetensi disini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang sangat berpengaruh pada hasil, karena kewirausahaan sangat berorientasi pada hasil. Seperti yang dikemukakan oleh Michael Harris dalam Suryana (2006: hlm 5) “wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan. Pengetahuan saja tidak cukup bagi wirausaha, tetapi juga harus disertai keterampilan”.

Schumpeter (1996) dalam Maemunah (2004:28) yang dikutip dari disertasi Kuncoro, Onky Setio (2013: [online] tersedia: <http://spocjournal.com/disertasi/278-bab-ii-tinjauan-pustaka-konsep-kewirausahaan-a-kemampuan-usaha.html> diakses pada bulan agustus 2015) menjelaskan bahwa kewirausahaan orang-orang yang mampu menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk

organisasi baru atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru. Ada lima esensi pokok kewirausahaan yaitu :

1. Kemampuan kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian (terutama dalam bidang ekonomi).
2. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko.
3. Kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif.
4. Kemampuan bekerja secara teliti, tekun dan produktif.
5. Kemampuan berkarya dalam kebersamaan berdasarkan etika bisnis yang sehat.

Berdasarkan pada kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan usaha diperlukan keterampilan dan pengetahuan individu yang bisa menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan produk. Selain itu, yang paling penting diperlukan pengetahuan-pengetahuan kewirausahaan seperti *marketing*, komunikasi, administrasi keuangan, sehingga wirausaha tidak terlalu takut untuk memulainya.

### 3. Karakteristik Kemandirian

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang menuntut karakteristik tertentu dari pelakunya dan kegiatan untuk melakukan usaha tersebut. Geoffrey dalam Suryana (2006: hlm 24) memaparkan karakteristik dan watak kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel. 1  
Karakteristik dan Watak Kemandirian

Karakteristik	Watak
a. Percaya diri dan Optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak bergantung terhadap orang lain, dan individualitas
b. Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan yang kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif;
c. Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan;	Mampu mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan;
d. Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka terhadap saran dan kritik;
e. Keorsinilan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
f. Berorientasi kepada masa depan	Memiliki Visi dan Perspektif terhadap masa depan

Lebih lanjut Suryana (2006: hlm 26) menyatakan wirausaha selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya hingga memperoleh hasil yang diharapkannya. Ia tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya karena itu ia sangat tekun, ulet dan pantang menyerah. Tindakannya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil resiko yang di dukung komitmen yang kuat mendorong wirausaha terus untuk berjuang mencari peluang hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil-hasil itu harus nyata dan jelas serta objektif yang merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya. Dengan semangat dan rasa optimis yang kuat, diyakini akan mendapatkan hasil yang diharapkan secara sempurna. Bagi seorang wirausaha yang handal, uang yang selalu dikelola secara proaktif dan dipandang sebagai sumber daya bukanlah menjadi tujuan akhir.

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian-penelitian terdahulu sebelum penelitian ini baik tentang Dampak program pembelajaran maupun kemandirian berwirausaha, seperti yang telah dilakukan oleh Santoso (2000) yang berjudul Dampak pelatihan kejar usaha terhadap pengembangan berwirausaha Percetakan Sablon di SKB Kendal,

Penelitian tersebut diatas mendeskripsikan bahwa keikut sertaan peserta didik maupun lulusan dalam kegiatan Pelatihan kejar usaha memberi dampak terhadap pengembangan berwirausaha, agar peserta didik mendapatkan pekerjaan dan lulusannya memiliki sikap berwirausaha, sikap positif terhadap individu, serta memberikan keberartian terhadap sumber mata pencaharian.

Selanjutnya penelitian Endang Suryana (2000) yang berjudul “ Nilai budaya, mobilisasi, dan latar belakang pendidikan sebagai faktor determinatif

terhadap kemandirian berwirausaha para perajin tahu di Kabupaten Sumedang, Peneliti mengidentifikasi bahwa manusia mandiri memiliki ciri-ciri (1). Harus jeli melihat permasalahan, (2). Berani menghadapi masalah; (3). Punya gagasan dalam menghadapi masalah; (4). Ada usaha; (5). Ada optimisme; (6). Ada keuletan; (7). Memiliki pengetahuan dan punya keterampilan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Penulis, diarahkan kepada upaya mendeskripsikan “Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan Menyulam Payet Mute berbasis kecakapan hidup bagi peserta didik Paket C di PKBM Al Amin Desa Sukasenag Kecamatan Tanjungjaya dalam mengembangkan Kemandirian Berwirausaha. ( indikatornya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi). Dan Bagaimana kemampuan penerapan berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Al Amin Desa Sukasenag Kecamatan Tanjungjaya Setelah mengikuti pelatihan Menyulam Payet Mute berbasis kecakapan hidup dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha. Indikatornya meliputi: (a). Percaya diri (b) berorientasi tugas dan hasil (c) Keberanian untuk mengambil resiko, (d).Kepemimpinan (e).Keorsinilan dalam kreativitas dan keinovasian.

Salah satu penelitian yang ada relevansinya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santoso. Dalam penelitian Santoso mengatakan bahwa “Keikutsertaan warga belajar mengikuti pembelajaran agar dapat memperoleh pekerjaan dan memiliki sikap berwirausaha. Selanjutnya penelitian yang ada relevannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Suryana, dalam penelitiannya Endang Suryana mengatakan bahwa “Dampak dari program pembelajaran para Alumninya dapat menjadi manusia yang mandiri”

Terkait dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Endang Suryana, maka dapat disimpulkan bahwa Alumni /Peserta didik Paket C yang telah diberikan pelatihan Menyulam Payet Mute di PKBM Al Amin mempunyai peranan yang sangat strategis di lingkungan masyarakat, terutama untuk kesiapan bekerja maupun mengembangkan usaha mandiri sekaligus peserta didik mampu untuk memanfaatkan peluang yang ada terutama dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan “Menyulam Payet Mute” untuk bekerjasama (bermitra) dengan **pengusaha bordir** yang ada di wilayah Kecamatan Tanjungjaya dan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya

#### **F. Anggapan Dasar**

Rumusan anggapan dasar yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan dan kegagalan tujuan pembangunan antara lain ditentukan dan tergantung pada kualitas dan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai modal utama dan pengelola pembangunan dalam hal ini pendidikan dan latihan memegang peranan penting untuk meningkatkan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM). Bambang Tri Cahyono (1995:25) dalam Herdawardi (2001 : 2)
2. Pendidikan menghasilkan kemampuan kerja, yaitu lebih terampil, lebih menyesuaikan diri untuk berubah dan lebih daya imajinasinya, serta pertumbuhan. Dengan demikian pendidikan dapat meningkatkan daya produktifitas tenaga kerja serta mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Wiesbrod dalam Hamalik, 1990 : 238)
3. Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak

yang ada perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wiraswastawan. Kemandirian merupakan jiwa wirausaha yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam bidangnya. Pada konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Oleh karena itu kurikulum program pembelajaran pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti kemandirian bagi setiap warga belajar. Pengembangan program pendidikan luar sekolah yang mengacu pada kemandirian sasaran didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan luar sekolah nampak lebih fleksibel, hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada sasarnya. (Mustofa Kamil, 2010:81-82)

### **G. Hipotesis**

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Terdapat Hasil Pelatihan Menyulam Payet Mute berbasis kecakapan hidup dapat diterapkan dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha pada peserta didik paket C di PKBM Al Amin Desa Sukasenang Kecamatan tanjungjaya”